

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan data berupa 169 berita kasus kekerasan terhadap jurnalis pada portal berita online Tempo.co dan Tirto.id periode tahun 2019 sampai 2020 yang telah dianalisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam kenyataannya, jurnalis dalam menjalankan tugasnya sampai saat ini masih mengalami kekerasan, sedangkan negara telah membuat UU Pers sebagaimana yang tertuang dalam UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, namun tidak adanya tindakan yang tegas dari negara untuk melindungi para jurnalis dan pekerja media, dibuktikan dengan masih adanya pelaporan dan pemberitaan tindak kekerasan yang terjadi yang menghambat kerja para jurnalis itu sendiri.
2. Berdasarkan hasil dari analisis isi berita kasus kekerasan terhadap jurnalis pada Tempo.co dan Tirto.id tahun 2019 sampai 2020 dapat diterjemahkan bahwa beberapa unit analisis yang diteliti saling berhubungan satu sama lain. Dibuktikan dengan hasil yakni, Tempo.co dan Tirto.id memberitakan kasus kekerasan terhadap jurnalis dengan tindak kekerasan didominasi penganiayaan atau kekerasan fisik yang dilakukan oleh polisi dengan kekerasan terbanyak terjadi di daerah Jawa pada isu demonstrasi dengan korban paling banyak jurnalis pria yang bekerja pada media siber atau online.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat mengajukan saran. Bagi Tempo.co dan Tirto.id, dalam pemberitaannya mengenai kasus kekerasan terhadap jurnalis masih dapat dimaksimalkan lagi dari segi pemilihan narasumber, untuk narasumber jurnalis korban masih sangat sedikit sehingga pemberitaan yang diangkat masih berfokus pada apa yang disampaikan oleh AJJ.

Untuk pemilihan isu kekerasan terhadap jurnalis yang diangkat dalam berita sebisa mungkin rata berdasarkan pelaporan yang ada. Menurut penulis, Tempo.co dan Tirto.id hanya melakukan pemberitaan terhadap beberapa kejadian dengan kata kunci yang sedang tren saja, seperti misalnya mengenai isu kekerasan yang terjadi saat demonstrasi omnibus law, penolakan RKUHP, demonstrasi pemilihan presiden dan wakil presiden, acara 212, dan isu-isu lain yang sedang hangat di masyarakat. Sedangkan masih banyak kasus kekerasan yang tidak diangkat dalam pemberitaan. Keberlanjutan dari pemberitaan kasus kekerasan terhadap jurnalis pun juga tidak ada.

Untuk teori jurnalisme advokasi, penulis masih sangat minim dalam menemukan buku atau jurnal-jurnal referensi yang berkaitan dengan jurnalisme advokasi, sedangkan teori ini sangat menarik untuk dijadikan acuan penelitian.

Untuk penelitian selanjutnya, penulis berharap penelitian-penelitian mengenai kasus kekerasan terhadap jurnalis dapat semakin diangkat, karena menurut penuli, jurnalis memiliki peran yang sangat penting di tengah masyarakat namun kurang mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat sendiri.